BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi Secara Umum

1. Definisi Produksi

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila kita mendengar kata produksi maka yang terbayang difikiran kita adalah suatu kegiatan besar yang memerlukaan peralatan serba canggih, serta menggunakan ribuan tenaga kerja untuk mengerjakan, sebenarnya dugaan tersebut tidak benar. Produksi artinya kegiatan memahami nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kegiatan yang menambah nilai guna suatu barang dapat dikatakan proses produksi.[1]

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatau produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.[2]Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering dilakukan sendiri, yaitu seorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhanya sendiri. Namun seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya maka seorang tidak dapat lagi memproduksi barang sendiri dan jasa yang dibutuhkan, sehingga

[1]M.Nur rianto Al-Arif, *dasar-dasar ekonmi islam,* (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2011),160.
[2]Sardono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi,*(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002),185.

dia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhanya tersebut.

Produksi dalam istilah konvesional adalah mengubah sumber-sumber dasar ke dalam barang jadi, atau proses dimana input diolah menjadi output. Produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.[3]beberapa ahli mendefinisikan yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama, berikut pengertian produksi menurut para ekonomi konteporer : Menurut Richard G.Lipser sebagaiamana dikutip oleh Rustam Effendi bahwa prodksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang dan jasa. Menurut Adi Waman Karin, produksi adala sebuah proses yang telah terlahir dimuka bumi ini smenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berkaitan bagi kelangsungan hidup dan juga pendapatan manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatakan manusia dengan alam.

Manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat disiplinkan yaitu jasmani dan rohani. Manusia untuk mempertahankan hidup membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan. Sehingga manusia diwajibkan untuk berproduksi dan bekerja agar kebutuhan akan dua unsur pokok terpenuhi.

[3]M.Fahmi khan, *esai-esai ekonomi islam* ,(Jakarta : Rajawali Pers, 2014),153.

Menciptakan kegiatan yang menghasilkan kemanfatan barang atau jasa adalah bentuk dari memproduksi, sedangkan memproduksi adalah bagian dari bekerja yang merupakan bagaian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap aturan Allah. [4]

Dengan menekan bahwa kegiatan produksi merupakan kegiatan yang sanagat penting kedudukanya dalam perusahaan, tidaklah berarti bahwa peranan kegiatan lain hanya merupakan kegiatan yang mempunya kedudukan yang sekunder atau kurang penting. Dan sebaliknya yang benar kegiatan lainya bermutu tinggi, dihasilkan secara efesien dan dengan biaya yang bersaing, dan berpenampilan yang sesuai dengan secara masyarakat. Meciptakan hal ini bukan terbatas pada fungsi produksi dan operasi. Tenaga kerja yang berdedikasi, manajemen yang baik dan efesien, aliran dana yang cukup, program pemasaran yang baik dan berbagai kegiatan lain yang penting perananya dalam mewujudkan barang yang bermutu, disukai masyarakat dan dijual pada harga yang bersaing.

Kegiatan produksi dikelola oleh bagaian atau departemen produksi dan operasi. Dengan demikan hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan (pengelolaan) kegiatan memproduksi digolongkan sebagai manajemen produksi dan operasi. Hal ini yang berhubungan dengan usaha mentransformasikan sesuatu barang menjadi barang yang lain merupakan tanggung jawab dari manajemen. Tanggung jawab tersebut

[4]Zaki Fuad Chalil, *Perantara Kekayaan Ekonomi Islam Konteporer*, (Jakarta : Erlangga, 2009),86.

merancang dan melaksanakan proses transformasi atau dari kemampuanya untuk menciptakan barang dan jasa yang bermutu, meminimumkan biaya produksi dan dalam jangka panjang mampu mengembangkan barang dan jasa sesuai dengan perkembangan selerasi konsumen.[5]

2. Jenis-Jenis Proses Produksi

Proses produksi padaumumnya dapat dipishakan menurut berbagai segi. Pemilihan sudut pandang yang akan digunakan untuk pemisahan proses produksi dalam perusahaan ini akan tergantung untuk apa pemisahan tersebut dilaksanakan serta penentuan tipe produksi didasarkan faktor seperti volume atau jumlah produk yang akan dihasilkan, kualitas produk yang diisyaratkan dan peralatan yang tersedia untuk melaksanakan proses. Jenis proses produksi ditinjau dari segi wujud proses produksi :

a. Proses produksi kimiawi

Proses produksi kimiawi merupakan suatu proses produksi yang menitikberatkan kepada adanya proses analisa atau sintesa serta senyawa kimia. Contoh perusahaan obat-obatan, perusahaan tambang minyak dan lain-lain.

b. Proses produksi perubahan bentuk

Proses perubahan bentuk adalah proses produksi dimana dalam pelaksanaannya menitik beratkan pada perubahan masukan

[5]Sadono Sukirno, *pengantar bisnis,* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2004),148.

(*input*) menjadi keluaran (*output*) sehingga didapatkan penambahan manfaat atau faedah dari barangtersebut. Contohnya perusahaan mebel, perusahaan garmen dan lain-lain.

c. Proses produksi *assembling*

Proses produksi assembling merupakansuatu proses produksi yang dalam pelaksanaan produksinya lebih mengutamakan pada proses penggabungan dari komponen-komponen produk dalam perusahaan yang bersangkutan atau membeli komponen produk yang dibeli dari perusahaan lain. Contohnya perusahaan yang memproduksi peralatan elektronika, perakitan mobil dan lain sebagainya.

d. Proses produksi transportasi

Proses produksi transportasi merupakan suatu proses produksi dengan jalan menciptakan jasa pemindahan tempat dari barang ataupun manusia. Dengan adanya pemindahan tempat tersebut maka barang atau manusia yang bersangkutan ini akan mempunyai kegunaan atau merasakan adanya tambahan manfaat. Contohnya perusahaan keretaapi, perusahaan angkutan dan lain-lain.

e. Proses produksi penciptaan jasa administrasi

Proses produksi penciptaan jasa administrasi adalah suatu proses produksi yang memberikan jasa administrasi kepada perusahaan-perusahaan yang lain atau lembaga-lembaga yang

memerlukannya. Pemberian metode penyusunan, penyimpanan dan penyajian data serta informasi yang diperlukan oleh masing-masing perusahaan yang memerlukannya merupakan jasa yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan semacam ini. contohnya lembaga konsultan manajemen dan akuntansi, biro konsultan manajemen, dan lain-lain.[6]

3. Jenis proses produksi ditinjau dari segi arus proses Produksi

a. Proses produksiterus-menerus (*continuous processes*)

Proses produksi terus-meneru sadalah proses produksi yang mempunyai pola atauurutan yang selalu sama dalam pelaksanaan proses produksi di dalamperusahaan.

Ciri-ciri :

1. Produksi dalam jumlah besar, variasi produk sangat kecil dan sudah distandarisasi.
2. Menggunakan *product layout* atau *departmentation by product.*
3. Mesin bersifat khusus.
4. Operator tidak mempunyai keahlian yang tinggi.
5. Salah satumesin/ peralatan rusak atau terhenti, seluruh proses produksi terhenti.
6. Tenaga kerja sedikit.
7. Persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses kecil.

[6]Nubita Satria, *pengertian dan proses produksi, https: //www.academia.edu /6865936 /PENGERTIAN_DAN_PROSES_PRODUKSI?auto=download,*Diakses Tamggal 1 Maret 2018.

8. Dibutuhkan *maintenance specialist* yang berpengetahuan dan pengalaman yang banyak.

Kebaikan:

1. Biaya per unit rendah bila produk dalam volume yang besar dan distandarisasi.
2. Pemborosan dapatdi perkecil karena menggunakan tenaga mesin.
3. Biaya tenaga kerja rendah.
4. Biaya pemindahan bahan di pabrik rendah karena jaraknya lebih pendek.

Kekurangan

1. Terdapat kesulitan dalam perubahan produk.
2. Proses produksi mudah terhenti yang menyebabkan kemacetan seluruh proses produksi.
3. Terdapat kesulitan menghadapi perubahan tingkat permintaan.

b. Proses produksi terputus-putus (*intermitten processes*)

Proses produksi terputus-putus adalah suatu proses produksi dimana arus proses yang ada dalam perusahaan tidak selalu sama.

Ciri-ciri:

1. Produk yang dihasilkan dalam jumlah kecil, variasi sangat besar.

2. Menggunakan mesin-mesin bersifat umum dan kurang otomatis.
3. Operator mempunyai keahlian yang tinggi.
4. Proses produksi tidak mudah terhenti walaupun terjadi kerusakan di salah satu mesin.
5. Menimbulkan pengawasan yang lebih sukar.
6. Persediaan bahan mentah tinggi.
7. Membutuhkan tempat yang besar.

Kelebihan:

Fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan produk yang berhubungan dengan mesin bersifat umum yaitu system pemindahan menggunakan tenaga manusia, diperoleh penghematan uang dalam investasi mesin yang bersifat umum dan proses produksi tidak mudah terhenti, walaupun ada kerusakan disalah satu mesin.

Kekurangan:

1. Dibutuhkan scheduling dan routing yang banyak karena produk berbeda tergantung pemesanan.
2. Pengawasan produksi sangat sukar dilakukan.
3. Persediaan bahan mentah dan bahan dalam proses cukup besar.

4. Biaya tenaga kerja dan pemindahan bahan sangat tinggi, karena menggunakan banyak tenaga kerja dan mempunyai tenaga ahli.

c. Proses produksi campuran

Proses produksi ini merupakan penggabungan dari proses produksi terus-menerus dan terputus-putus. Penggabungan ini digunakan berdasarkan kenyataan bahwa setiap perusahaan berusaha untuk memanfaatkan kapasitas secara penuh.

4. Jenis proses produksi ditinjau dari segi penyelesaian proses Produksi

Tujuan pemisahan proses produksi menurut segi penyelesaian proses ini pada umumnya untuk mengadakan pengendalian kualitas drii proses produksi di dalam perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Proses produksi tipe A

Proses produks ini merupakan suatu tipe dari proses produksi dimana dalam setiap tahap proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan dapat diperiksa secara mudah. Dengan demikian pengendalian proses dapat dilaksanakan pada setiap tahap proses, sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan.

b) Proses produksi tipe B

Proses produksi tipe ini merupakan suatu proses produksi dimana di dalam penyelesaian proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan akan terdapat beberapa ketergantungan dari masing-masing tahap proses produksi, pemeriksaan hanya dapat dilaksanakan pada beberapa tahap tertentu saja. Dengan demikian pengendalian proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan akan terbatas kepada beberapa tahap proses yang dapat diperiksa secara mudah.

c) Proses produksi tipe C

Perusahaan yang penyelesaian produksinya termasuk di dalam kategori proses produksi tipe C ini adalah perusahaan yang melaksanakan proses penggabungan atau pemasangan (*assembling*). Pelaksana proses produksi dalam perusahaan tersebut dilakukan dengan pemasangan atau penggabungan komponen-komponen produk.

d) Proses produks itipe D

Proses produksi tipe ini merupakan proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan dengan menggunakan mesin dan peralatan produksi otomatis. Mesin dan peralatan produksi yang dipergunakan dalam perusahaan tersebut dilengkapi dengan beberapa peralatan khusus untuk melaksanaka npengendalian proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan.

e) Proses produksi tipe E

Proses produksi ini merupakan proses produksi dari perusahaan-perusahaan dagang dan jasa. Pelaksanaan proses produksi yang agak berbeda dengan perusahaan-perusahaan semacam ini menjadi agak berbeda dengan beberapa perusahaan yang melaksanakan *processing* dalam proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan yang bersangkutan.[7]

Efesiensi merupakan bahwa tugas penting bagi produksi adalah menciptakan barang sesuai dengan keinginan konsumen. Kebanyakan konsumen mnginginkan barang yang murah tetapi tinggi kualitasnya.memenuhi keinginan ini, bagian dari produksi dan operasi harus berubah wujudnya barang dalam konteks, di produksi secara efesien, mecapai tingkat produktivitas yang tinggi, dan dapat menciptakan barang yang bermutu dan baik. [8]

B. **Produksi Dalam Islam**

1. **Pengertian Produksi**

Dalam islam terdapat anjuran adanya produksi untuk menambah sumber penghasilan bagi dirinya sendiri, karena apapun yang ada di dunia ini sebagai rezeki bagi manusia jika mau berusaha. Pekerjaan sesorang yang sesuai ketrampilan yang dimiliki, kategori sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasilan juga dikatakan produksi. Aktivitas produksi adalah menambahkan kegunaan suatu barang,

[7]https://sites.google.com/site/operasiproduksi/proses-produksi, Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2018.

[8]Sardono Sukirno ,*pengntar bisnis,* (Jakarta : Kencana , 2011),151.

hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebih manfaat yang telah ada sebelumnya .[9]

Islam mendorong pemeluknya untuk berpoduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentunya seperti pertanian, peternakan, perburuan, industri , perdagangan dan sebagaimanya. Islam memandang dari setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda dan pelayanan yang bermanfaat bagi manusia atau yang memperindah kehidupan mereka dan menjadikanya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi tambah sebagai amal ibadah kepada Allah SWT dan perjuangan di jalan-Nya. Dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi hajat hidup dirinya, hajat hidup keluarganya dan berbuat baik kepada kerabatnya.

Menurut At Tariqi Pemahaman produksi dalam islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipat gandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensinya. Pemahaman ini juga terkait dengaan efesien produksi, namun tidak sebagai dalam konsep konvesional yang terkait minimalisasi input biaya termasuk input tenaga kerja. Efesiensi dalam produksi islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain, efesiensi

[9]Ilfi Nur Diana , *hadist-hadist Ekonomi,* (Malang: Malang Press, 2008), 36.

produksi terjadi jika menggunakan prisip-prinsip produksi sesuai syariah Islam.[10]

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai "menciptakan kekayaan melalui eksploritas manusia terhadaap sumber-sumber kekayaan lingkungan. Kekayaan alam ini meliputi kekayaan fauna dan flora. Dua hal ini dalam konteks ekonomi disebut dengan sumber daya alam. fungsi produksi dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa. Transformasi yang dilakukan dalam kegiatan produksi adalah untuk membentuk nilai tambah. Menurut muslich, secara filosofis, aktivitas produksi meliputi :

a. Produk apa yang dibuat
b. Berapa kuantitas produk yang dibuat
c. Mengapa produk tersebut dibuat
d. Dimana produk tersebut dibuat
e. Kapan produk tersebut dibuat
f. Siapa yang membuat
g. Bagaimana memproduksinya

Lebih lanjut dikatan muslich, bahwa yang terkait dengan fungsi produksi adalah berkaitan dengan upaya memberikan solusi atas tujuan permasalah di atas. Solusi dari produksi adalah berorientasi pada

[10]Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*,(Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2012),65.

pemcapaian harmoni atau keseimbangan bagi semua atau berhak yang berkepentingan dengan masalah produksi.[11]

Ada beberapa kaidah dalam meproduksi yang ditemukan dalam fiqih ekonomi Umar bin Khattab, diantaranya : *pertama*, aspek kaidah yang muncul karena seorang muslim dalam setiap aktivitas perekonomianya tercangkup dalam wilayah ibadah, *kedua*, aspek ilmu yang mana seorang muslim haruslah mempelajari hukum –hukum syariah yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian, sehingga mngetahui apa yang baik dan buruk didalamnya, agar muamalah-nya lancar, usahanya lancar, dan mendapatkan hasil yang halal. *ketiga*, aspek amal yang mana bagian ini adalah aplikasi terdapat aspek akidah dan ilmu yang brdampak pada adanya kuaalitas produki yang baik, yang berimplikasi pada distribusi yang baik pula.[12]

Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, pertanian, perkebunan, periklanan, perindustrian, dan perdagangan. Islam memberkahi pekerja dunia dan menjadikan bagian dari ibadah dan jihad, jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, dan tidak melupakan-Nya. Dari jabir, diriwaytkan oleh Baihaqi Rasulullah SAW bersabda : “Kejahatan yang paling bahaya di mmuka bumi ini adalah penganguran

---

[11]Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004),103.

[12]Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Khatatab*,(Jeddah : Dar al-Andalus,2001)64.

[13]“. Pada masa Rasullah SAW, beliau tidak pernah menyuruh seorang sahabat pun untuk meninggalkan keterampilanya. Karena pada dasarnya, pekerja duniawi tidak hanya bermanfaat bagi individu pelakunya, tetapi juga penting untuk mencapai kemaslahatan masyarakat secara umum. Tidak logis jika dalam kehidupan dunia ini, manusia selalu mengambil tanpa pernah memberi apapu kepada orang lain atau masyarakat. muslim diminta bekerja untuk hidupnya sebagaimana ia diminta bekerja untuk akhiratnya. Dan , bekerja di dunia adalah kewajiban bagi seorang muslim.[14]Sikap Islam terhadap produksi dapat di lihat dalam QS Al-Anbiya ayat, 80 :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya : “ dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).[15]

Dari ayat-ayat Al-Qur‟an di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam produksi merupakan pelaksana perintah dari Allah SWT. Bahkan seorang produsen muslim akan meraih padhala dari sisi-Nya disebabkan aktivitas produksi menjadikan aktivitas tersebut sebagai sarana pertolongan dalam menanti Allah SWT. Dan sarana pencapaian akhirat kelah suaatu saat nanti.

---

[13]HR. Hakim, Tirmidzi, Bayhaqi dan Ibn Umar. Hadith ini dha’if, akan tetapi ada beberapa saksi yang menguatkanya.
[14]Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam,* (Jakarta : Gema Insani Perss, 1997)108.
[15]Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012),101.

2. Faktor – Faktor Produksi

Hubungan antara produksi-produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan dinamakan dengan produksi. Produksi menciptakan manfaat barang dimana manusia hanya mampu menciptakan, sehingga praktek ekonomi Islam Faktor produksi dapat dibedakan kedalam empat golongan yaitu :

a. Modal

Modal menduduki tempat yang spesifik. Dalam masalah modal, ekonomi Islam memandang modal harus bebas bunga. M.A.Mannan berpendapat, bahwa modal adalah sarana produksi yang mengahsilkan, bukan sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai sarana untuk menadakan tanah dan tenaga kerja. Semua benda yang menhasilkan pendapatan selain tanah harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Islam mengatur pengolahan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang miskin, dan orang yang kekurangan dengan aturan, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya disegelintir orang kaya semata. Bentuk keadilan yang dihajarkan islam persoalan modal ini dengan cara mensyariatkan zakat, dan akad musyarakah dan mudharabah.

Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi lebih lanjut. Misalkan, orang

membuat jala untuk mencari ikan. Dalam hal ini jala merupakan barang modal, karena jala merupakan hasil produksi yang diguakan untuk menghasilkan produk lain.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi islam, kapitalis, dan sosialis. Walaupun demikian, sifat faktor produksi ini dalam islam berbeda. Perburuhan sangat tergantung pada kerangka moral dan etika. Hubungan buruh dan majikan dilakukan berdasarkan ketentuan syariat. Sehingga tenaga kerja sebagai faktor produksi daalam islam tidak dilepaskan dari unsur moral dan sosial. Ekonomi sosialis memang mengakui, bahwa faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam produksi. Namaun, sistem ekonomi ini tidak memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap hak milik individu sehingga faktor tenaga kerja hanya sekedar pekerja saja. Sistem ekonomi kapitalis memandang modal sebagai unsur yang penting. Sementara itu, para pemilik modal menduduki tempat yang strategis dalam kegiatan ekonomi. Mereka menempatkan pemilik modal pada posisi yang lebih penting dari pada pekerja. Keuntungan adalah hak muthlak pemilik modal sedangkan pekerja hanya alat untuk memperoleh keuntungan, sehingga pekerja hanya

mendapatkan pendapatan berdasarkan kemauan dan kepentingan sosial.

Tenaaga kerja manusia dapat diklasifikasikan menurut tingkatanya (kualitas) yang tebagi atas :

1) Tenaga kerja terdidik, adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal, seperti guru, dokter, pengacara, psikologi, peneliti.
2) Tenaga kerja terlatih , adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman, misalnya, montir, tukang kayu, sopir, teknisi.
3) Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih, adalah tenaga kerja yang mengahandalkan kekuatan jasmani dari pada rohani, seperti, kuli pikul, tukang sapu, pemulung, buruh tani.

c. Tanah

Tanah adalah faktor produksi yang penting mencangkup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Ekonomi islam mengakui tanah sebagai faktor ekonomi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Al-Quran dan Sunnah dalam hal ini banayak menekankan pada pemberdayaan tanah secara baik. Dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dapat habis, Islam menekan agar generasi hari ini dapat menyeimbangkan pemanfaatanya sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara

sewenang-wenang dan dapat membahayakan generasi yanag akan datang. [16]

d. Kewirausahaan

Faktor kewirausahaan adalah keahlian atau ketrampilan yang digunakan seorang dalam mengkordinir faktor-faktor produksi. Sumber daya pengusaha yang disebut juga kewirausahaan. Berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efesien. Pengusaha berkaitan dengan managemen. Sebagai pemicu proses produksi, pengusaha perlu memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Untuk mengatur dan mengkombinasi faktor-faktor produksi, pengusaha harus mempunyai kemampuan merencanakan, mengkombinasi, mengarahkan dan mengendalikan usaha.

Organisasi sebagai faktor produksi dalam ekonomi Islam berbeda dengan kosnep organisasi dalam ekonomi konvesioanl. Dalam sistem ekonomi Islam, organisasi sebagai faktor produksi yang mempunyai ciri-ciri *based* (kekayaan) dari pada *loan based* (pinjaman). Para manager cenderung mengelola perusahaan dengaan prinsip membagi deviden dikalangan pemegang saham atau berbagai hasil dengan mitra usaha. Sifat motivasi organisasi cenderung dilakukan dalam bentuk investasi *mudharabah* dan *musyarakhah* dan bentuk lainya.

[16]Rozalinda,*Ekonomi Islam,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014),111-115.

Sebagai akibatnya pengertian keuntungan biasanya mempunyai arti luas dalam kerangka ekonomi karena dalam sistem ekonomi Islam tidak mengenal bunga. Pemodalan dan pengusaha menjadi bagian terpadu dalam organisasi dan keutungan menjadi urusan bersaama. Perilaku mengutamakan kepentingan orang lain begitu dipentingkan dalam oraganisasi perusahaan. Kejujuran dalam *accounting* jauh lebih diperlukan dari pada organisasi konvesional dimana pemodal tidak menjadi bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, ketepatan, dan kesungguan dalam perdaganagn karena hal itu bisa mengurangi biaya supervisi atau pengawasan. Faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha mempunyai signifikan lebih diakui dibandingkan manajemen lainya yang didasarkan pada pemaksimalan keuntungan atau penjualan.[17]

3. **Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam**

Al-Qur'an dan Hadis Rasullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip, yaitu sebaagai berikut :

a. Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalakan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, dan balasan di akhirat. Sehingga dengan motivasi atau keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah, dan kebersamaan

[17]Ibid, 117.

akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme (mementingkan diri sendiri), curang, khianat yang sering dipakai oleh pengusaha yang tidak memiliki motivasi atau keyakinan positif.

Sebagaimana dalam firman-Nya Allah SWT dalam : Surat Az-Zukruf ayat 32 yang berbunyi :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya :" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".[18]

Hal ini menunjukan bahwa tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar (layak). Tingkat keuntungan dalam berproduksi bukan lahir dari aktivitas yang curang, tetapi keuntungan tersebut sudah merupakan keuntungan dari Allah SWT sehingga keuntungan seorang pengusaha muslim di dalam berproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsp-prinsip islam, sehingga Allah SWT ridha terhadap aktivitasnya.

[18]Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah: New Cordova,* QS. Az-Zkukruf : 32.

b. Berproduksi berdasarkan azaz manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata mencari keutungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomi yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

sebagaiman dalam firman-Nya Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 19 dan Surat Al-Ma'arij ayat 24-25 yang berbunyi :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.(Qs:Az-Zariyat,19)"[19]

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

Artinya :Dan orang-orang yang dalam hartanya tesedia bagian tertentu (yakni zakat) (Qs : Al-Ma'arij,24)

لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya :"Bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa" yang tidak mau meminta-minta, demi memelihara kehormatannya sekalipun ia (Qs : Al-Ma'arij,25)[20]

Pemilik dan manajer perusahaan Islam juga menjadikan obyek utama proses produksi sebagai "memperbesar sedekah". Tentang obyek ini tidak perlu harus memiliki arti ekonomi seperti dalam sistem ekonomi pasar bebas. Perusahaan yang Islam percaya bahwa

[19]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: New Cordova,* QS. Az-Zariyat :10.
[20]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: New Cordova,* QS. Al-Ma'arij: 24-25.

pengeluaran untuk sedekah merupakan sarana untuk memuaskan keinginan tuhan, dan akan mendatangkan keberuntungan terhadap perusahaan, seperti meningkatnya atas produksinya.

c. Mengoptimalkan kemampuan akalnya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akalnya (kecerdasanya), serta profesionalitas dalam mengelola sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

Sebagaima firman-Nya Allah SWT dalam Al-Qur;an Ar-Rahman ayat 33 yang berbunyi :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.[21]

Beberapa ahli tafsir menafsirkan “kekuatan” dengan akal pikiran. Demikian pula ketika berproduksi, seorang pengusaha muslim tidak perlu pesimis bahwa Allah SWT tidak akan memberikan rezekinya kepadanya, karena bagi orang yang beriman maka Allah-lah penjamin rezki.

[21]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah: New Cordova,* QS. Ar-Rahman :33.

d. Adanya sikap *tawazun* (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak dapat dianalisis secara sendiri, melainkan harus sebagai satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari keadilan produk, baik berupa barang maupun jasa. Produk-produk dalam kategori ini hanya memberikan dampak ketidak seimbangan dan kegoncangan bagi aktivitas ekonomi secara umum akibatnya, misi *rahmatan lil'alamin* ekonomi Islam tidak tecapai.

e. Harus optimis

Seorang produsen muslim yakni bahwa apa pun yang diusahakan sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan . Allah SWT telah menjamin rezekinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluknya termasuk manusia.

f. Menghindari praktek produksi yang haram

Seorang produesn muslim menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan

spekulasi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 90. ;[22]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"[23]

4. Tujuan Produksi

Terdapat upaya untuk mengetahui produksi dalam ekonomi islam, Menurut Nejatullah Shiddiqi , pertumbuhan ekonomi yang merupakan tujuan produksi dalam islam bertujuan :

a) Merespon kebutuhan produksen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
b) Memenuhi kebutuhan keluarga
c) Memepersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya
d) Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah[24]

5. Bidang-Bidang Produksi

a. Perdangangan

Perdagangan adalah usaha produksi utama yang telah dicontohkan oleh nabi SAW dan para sahabat. Kebanyakan para

[22]*Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*,(Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2012),72-75.
[23]Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah: New Cordova,* QS. Al-Maidah : 90.
[24]Ibid. 69.

sahabat dari golongan muhajirin berprofesi sebagai seorang da'i dan juga merupakan seorang pedaganag seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan sebagainya. Sementara itu sahabat dari golongan ansor rata-rata berfropesi sebagai petani (petani kurma).

Pentingnya perdagangan sangatlah banyak, terutama berkaitan dengan mata pencaharian yang paling utama di dalam Islam. Demikian juga hikmah perdaganagan akan membangun sistem perekonomian yang kuat dan mantap. Demikaian kepentingan pedaganag, sehingga perlu etika dalam pelaksanaanya. Para ulama sepakat bahwa siapapun yang bermaksud menghalalkan jual beli atau perdagangan hendaknya mengetahui hukum-hukum etika dalam berdagang.[25]

b. Pertanian dan Perkebunan

Annas r.a meriwayatkan bahwa Rasullah SAW bersabda. "seandainya kiamat tiba-tiba datang pada saat seorang diantara kamu sedang memegang biji kurma yang akan ditananya, maka tanamhlah" sehingga dapat disimpulka bahwa usaha petani sangatlah penting karena apabila tidak seorang pun yang bertani, maka orang-oranag tidak akan mendapat makanan. Menurut Imam Nawawi, pertanian baik karena didalamnya terdapat unsur tawakal serta kemanfaatan yanag dapat dirasakan oleh manusia dan hewan yang ada.

25Ibid, 75.

c. Industri

Bekerja mengolah sesuatu bahan mentah menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia atau dengan istilah industri merupakan usaha produksi yang diperbolehkan dalam Islam. Para nabi berindustri dalam memperoleh sebagai asbab rezekinya diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasullah SAW bersabda :”*tidaklah seorang memakan makanan itu lebih baik di bandingkan jika ia memakan dari jeri payahnya sendiri, sesungguhnya nabi Daud selalu makan dari hasil usahanya sendiri”.*Dari hadits ini, nabi Daud *alaihissalam* menjadi tukang besi sebagai profesi sampinganya di samping yang utama seorang nabi atau da’i.[26]

26Ibid, 80.